

**MAKNA SIMBOL PAKAIAN ADAT PERKAWINAN BUTON
PADA GOLONGAN *KAOMU* DAN GOLONGAN *WALAKA*
DI KOTA BAUBAU: KAJIAN SEMIOTIK**

***SYMBOL MEANING OF TRADITIONAL CLOTHES OF BUTON MARRIAGE
AT THE KAOMU AND THE WALAKA GROUP IN BAUBAU CITY: A SEMIOTIC
STUDY***

Abdul Asis¹; Herianah²

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan¹; Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan²
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang Makassar

Email: asisabdul72@gmail.com/herianah606@gmail.com

Naskah diterima 28-04-2020

Naskah direvisi 28-10-2020

Naskah disetujui 17-11-2020

ABSTRACT

The study aims to convey the symbolic meaning in traditional clothes of Buton marriage at the Kaomu and Walaka group. In addition, to describe the difference in using traditional clothes, accessories through semiotic study. The method used in this study was descriptive qualitative with conducting observation, interview, and literature study methods. The results show that the meaning of traditional clothes of the Butonese in their use is closely related to the community's social stratification and implied in certain symbols. The grooms' clothes are called Balahada, while the clothes for the bride are called a combo. These clothes have full meaning and symbols. The traditional garments have their characteristics and add to the national culture wealth.

Keywords: *meaning, symbols, traditional clothes, the Butonese*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam pakaian adat perkawinan masyarakat Buton golongan *Kaomu* dan golongan *Walak*. Selain itu, untuk mengetahui perbedaan dalam penggunaan aksesoris pakaian adat tersebut melalui kajian semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan, bahwa makna pakaian adat perkawinan orang Buton dalam penggunaannya berkaitan erat dengan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat dan tersirat melalui simbol-simbol tertentu. Pada pakaian pengantin laki-laki *balahadada*, sedangkan pakaian pengantin perempuan baju *kombo*, yang sarat dengan makna dan simbol. Pakaian adat ini memiliki kekhasan tersendiri dan menambah kekayaan budaya nasional.

Kata kunci: makna, simbol, pakaian adat tradisional, suku Buton

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi peranan bahasa sangatlah penting, baik dalam berkominikasi verbal maupun nonverbal. Manusia dalam berkomunikasi satu sama lain tentu saja ingin menyampaikan pesan agar apa yang ingin disampaikan terlaksana dengan baik. Pesan itu sendiri dalam berkomunikasi menggunakan tanda berupa kata-kata maupun gerakan

untuk saling memahami. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kustyarini, 2017:46) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan tombak dalam berkomunikasi, yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi melainkan pesan yang merupakan sebuah tanda. Pesan yang merupakan sistem tanda inilah yang disebut semiotika. Semiotika memuat berbagai

macam makna sesuai dengan konteksnya.

Dalam ilmu bahasa, istilah semiotik bermakna tanda, sedangkan istilah Yunani yaitu *semeion*. Tentu saja dalam berkomunikasi, keberadaan tanda sangatlah berarti dalam menyampaikan pesan. Ilmu semiotika selalu berkembang sesuai dengan zamannya. Terdapat tiga aliran dalam perkembangannya, yaitu aliran semiotika komunikasi, komunikatif, dan ekspansif. Dalam berkomunikasi tidak dapat dipungkiri pentingnya memahami semiotika sebagai salah satu studi tentang *sign* 'tanda' dan *meaning* 'makna'. Sebuah pemaknaan pesan tidak hanya melalui ujaran tetapi juga melalui tanda pada benda, misalnya tanda alam, tanda-tanda warna pada benda. demikian pula dengan tanda pada pakaian atau perhiasan yang dipakai oleh seseorang.

Dalam penggunaan semiotika pada benda seperti pakaian, bentuk, dan corak dapat dimaksudkan sebagai 'teks'. Berdasarkan ilmu semiotika, sebuah corak pakaian dapat juga dianggap sebagai "teks". Mengapa, karena teks tersebut mampu membawa pesan. Untuk mengetahui semiotika yg mengandung teks terdapat semiotika jenis arsitekur yg di dalamnya terdapat (signifier) atau pemberi tanda yang mempunyai fungsi nyata. Sedangkan istilah indeks mempunyai makna sehingga terdapat hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda *signified*. Adapun bagian dari semiotika dikenal pula istilah ikon yang menyertakan adanya objek yang diwakili karena adanya kesamaan dengan benda yang dimaksud. Lain halnya dengan istilah simbol yang terwujud karena adanya kesepakatan pada orang. Dengan demikian terdapat hubungan antara simbol, tanda, dan makna (Dharma, 2016). Dengan adanya ilmu semiotika, fungsi dan makna suatu benda, seperti pakaian dapat diketahui berbagai hal terkait dengan simbol yang terdapat pada pakaian tradisional tersebut sehingga dapat menambah kekayaan budaya nasional.

Dalam tulisan ini eksistensi pakaian adat Buton tidak hanya sekadar pakaian tetapi mempunyai makna dan simbol yang mendalam, khususnya pakaian adat golongan *Kaomu* dan golongan *Walaka*. Namun demikian, makna pakaian pernikahan adat Buton baik aksesoris maupun kelengkapan-kelengkapan lainnya

hanya segelintir orang saja yang mengetahuinya.

Eksistensi sebuah pakaian tradisional seperti halnya pakaian perkawinan adat Buton diwujudkan sebagai bentuk kebudayaan yang sangat penting sebagai salah satu warisan budaya. Selain itu, warisan budaya ini dalam perkembangannya, pakaian adat dalam perkawinan selalu berkembang sesuai tuntutan zaman dengan masyarakat yang dinamis. Eksistensi keberadaan pakaian adat ini dalam sebuah komunitas masyarakat masih sangat penting untuk dipertahankan sebagai upaya pelestarian budaya agar generasi muda yang akan datang tidak kehilangan identitas tetapi bangga akan warisan budaya yang didapatkannya. Dengan demikian, tumbuh rasa cinta dan pentingnya budaya daerah seperti pakaian adat yang di dalamnya terdapat simbol-simbol budaya yang sarat makna.

Pakaian adat merupakan pakaian tradisional yang digunakan oleh masyarakat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Pakaian adat tersebut merupakan kebanggaan identitas yang mendukung kebudayaan sehingga menjadi identitas yang perlu dipertahankan. Kelengkapan dari pakaian adat tersebut sangat beragam dengan adanya aksesoris lengkap yang menambah keindahan sebagai busana tradisional, Chalik (dalam Melamba, 2012:196). Demikian pula dengan pendukung masyarakat Buton, arti pakaian adat tradisional sangat penting. Pakaian adat ini merupakan kebanggaan masyarakat Buton karena di dalamnya mempunyai berbagai makna khusus dengan adanya ciri-ciri yang melekat. Tanda yang merupakan ciri khusus tersebut dapat dilihat dari warna busana, aksesoris yang dikenakan dengan jumlah tertentu. Namun, tentu saja ada perbedaan dalam pemakaiannya karena menunjukkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Pakaian tidak asal dipakai oleh pendukung masyarakat Buton, tetapi harus memperhatikan aturan yang mesti dijalani karena sudah menjadi konvensi dalam masyarakat.

Keberagaman bentuk dan ragam pakaian adat Buton tidak dapat dilepaskan dari keberagaman latar belakang sosial budaya masyarakat Buton khususnya para pendiri Kerajaan Buton yang juga mencerminkan sistem golongan sosial dalam masyarakat Buton.

Dikatakan bahwa Kerajaan Buton didirikan oleh sekelompok orang yang berasal dari latar belakang suku dan etnis yang berbeda, yaitu Dungkusangia yang berasal dari Tiongkok-Mongol, Mia Patamiana dari Melayu, Wa Kaa Kaa dari Jawa Mongol dan Sibatana dari Jawa (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau, 2019:10).

Pakaian pengantin mempelai bangsawan yang terdapat di Wolio hingga sekarang ini merupakan gambaran pakaian pengantin Ratu Wa Kaa Kaa dengan bangsawan asal Kerajaan Majapahit bernama Sibatara. Proses perkawinan tersebut dipimpin langsung oleh *Betoambari* selaku *Bontona Bhaaluwu* dan *Sangariarana* selaku *Bontona Peropa* yang disaksikan oleh *Si Jawangkati* selaku *Bontona Bharangkatopa* dan *Si Tamanajo* selaku *Bontona Gundu-Gundu*. Sebaliknya pakaian adat pengantin yang dipakai oleh golongan *Walaka* dimungkinkan sebagai gambaran pakaian yang digunakan *Betoambari* saat menikah dengan putri Raja Kamaru bernama Wa Guntu. Bentuk pakaian ini juga merupakan gambaran pakaian yang digunakan oleh *si Pajonga* saat menikah dengan adil *si Malui* yang bernama Si Banaa. Sementara pakaian yang digunakan oleh kaum *Papara* atau masyarakat umum yang terdapat dalam lingkungan kerajaan adalah meniru-meniru pakaian pengantin bangsawan (*Kaomu*) dan *Walaka* atau kombinasi keduanya namun tidak selengkap pakaian golongan *Kaomo* dan *Walaka* (Zahari, 1981).

Menurut (Chalik, et al.,1992/1993:2) pakaian adat tradisional daerah di nusantara adalah kostum yang mencirikan atau mengekspresikan suatu kebanggaan nasional atau jati diri kedaerahan dan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Pada kenyataannya dalam pakai adat tradisional memiliki fungsi dan simbol-simbol budaya. Namun seiring berjalannya waktu, simbol-simbol tersebut tidak banyak diketahui, terutama generasi milenial.

Penggunaan pakaian tradisional adat Buton tidak dapat dipisahkan dari strata sosial dan sistem adat yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini berhubungan dengan lapisan masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan sehingga berbagai kegiatan yang

dilakukan menyesuaikan dengan pakaian yang digunakan lapisan masyarakat tersebut. Dalam penggunaan pakaian adat tradisional tersebut, penggunaan tidak sembarangan, baik yang digunakan oleh kaum bangsawan Buton seperti sultan, maupun pejabat kerajaan, atau tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam masyarakat. Pakaian mencerminkan stratifikasi sosial masyarakat sehingga penggunaannya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Menurut adat dan kebiasaan masyarakat Buton, pakaian adat itu tentu saja mempunyai fungsi dan memiliki perbedaan dalam pemakaiannya. Dalam masyarakat Buton, seseorang akan mudah dikenali identitasnya hanya dengan melihat pakaian yang dikenakannya, baik dari jenis bahan, warna pakaian, jumlah maupun bentuk aksesorinya. Oleh karena pakaian adat tradisional, mempunyai fungsi dan makna dalam menentukan identitas sosial pemakaiannya sehingga pakaian tradisional ini sangat dipertahankan dalam masyarakat Buton. Dengan demikian, dikatakan bahwa pakaian adat dengan simbol dan makna di dalamnya perlu untuk dilestarikan dan diketahui oleh generasi muda berikutnya.

Sehubungan dengan penggunaan pakaian tradisional yang sarat akan simbol, penulis sangat berkepentingan untuk membahas pakaian tradisional Buton yang dibatasi pada pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakat golongan *Kaomu* dan *Walaka*. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah tulisan ini, yaitu bagaimanakah makna simbol pakaian pengantin adat Buton pada masyarakat golongan *Kaomu* dan *Walaka* di Kota Baubau. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan makna simbol pakaian adat pengantin Buton pada masyarakat golongan *Kaomu* dan golongan *Walaka* di Kota Baubau. Manfaat tulisan ini agar masyarakat mengetahui bahwa pakaian adat Buton ini bukan sekadar pakaian melainkan ada makna dan simbol di dalamnya. Diharapkan pula agar pakaian adat sebagai identitas lokal diketahui dan dicintai generasi muda sehingga kebudayaan daerah ini dapat menambah kekayaan budaya nasional.

Konsep Makna Simbol dan Semiotik

Semiotik merupakan suatu ilmu bahasa

yang berhubungan dengan sistem tanda. Sebuah tanda dapat ditemui di mana-mana sebagai tanda pesan. Hal ini dapat dilihat di lingkungan kita berada. Namun, tanda itu bermakna apabila ada konvensi atau kesepakatan masyarakat tentang segala petunjuk. Misalnya dalam berkomunikasi, bahasa isyarat tidak digunakan begitu saja, misalnya gerakan tangan di depan mulut, sebagai tanda *stop* berbicara, mata yang melotot artinya marah dan sebagainya. Begitu pula bila seorang polisi mengatur lalu lintas, sebagai isyarat, juga dengan seseorang yang bertugas mengatur posisi pesawat yang telah mendarat. Semua itu merupakan tanda yang mempunyai makna dan disepakati secara konvensi. Zoest (dalam Kaelan, 2009:162).

Tokoh yang berperan dalam perkembangan ilmu semiotik, yaitu Saussure dan Pierce. Dalam perkembangan semiotik, Pierce terkenal dengan paham filsafat *pragmatism* dan logika di mana dalam konsepnya dilandasi oleh dasar-dasar pragmatik. Adapun Saussure yang dikenal sebagai pelopor linguistik modern menggunakan istilah semiologi, istilah yang berbeda dengan Pierce. Meskipun berbeda dalam hal istilah, namun pada dasarnya sama, yaitu keduanya pelopor dalam pengenalan sistem tanda. (Kaelan, 2009:165). Pada dasarnya, semiotik mempelajari tentang tanda yang berhubungan dengan pemaknaan yang tersirat di dalamnya. Oleh karena itu, sistem tanda ini perlu dipelajari agar makna yang didapatkan berguna dan bermanfaat dalam berkomunikasi.

Berbicara mengenai makna dan benda saling terkait satu sama lain. Makna itu sendiri apabila terkait dengan suatu benda, maka juga terkait dengan penamaan dari benda tersebut sehingga antara keduanya saling menyatu. Makna juga dapat terkait dengan suatu perkataan, apabila kata tak bermakna maka orang tidak dapat menjelaskan suatu peristiwa atau keadaan. Oleh karena itu, makna yang dijabarkan dengan kata-kata harus terkait agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. (Danesi, 2012:9).

Makna sering menimbulkan penafsiran tersendiri sehingga kadang membingungkan. Makna itu sendiri termasuk dalam tataran ilmu di bidang kebahasaan yang di dalamnya tersusun konsep tersendiri sehingga makna

mempunyai bagian ilmu tersendiri. Lebih jauh diungkapkan bahwa makna adalah hubungan antara nama dengan pengertiannya (Pateda, 2010:79 &82). Adapun pengertian makna dalam KBBI daring diungkapkan sebagai suatu arti yang dimaksudkan oleh si pembicara atau penulis.

Simbol dalam bahasa Yunani *sumballo* atau (*sumballein*) mempunyai arti sebagai tanda. Dalam hal ini, pesan atau ciri yang yang bersifat menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Adapun bentuk simbol itu sendiri menyatukan dua subjek yang berbeda menjadi satu. (Dibyasuharda, 1990:11). Dalam KBBI daring dijelaskan simbol yang berarti lambang. Selain itu, terdapat definisi yang dipopulerkan oleh oleh A.N. Whitehed dalam bukunya *Symbolism*, ia menulis simbol sebagai berikut:

“Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen-komponen lainnya adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” dan “simbol”.

Sejauh menyangkut definisi kamus, rupanya ada kesepakatan umum bahwa dalam sebuah istilah simbol sebenarnya tidak didefinisikan sebagai hal yang mempunyai kemiripan yang sama persis dan setepat-tepatnya. Simbol berfungsi sebagai perangsang daya imajinasi seseorang dalam menggunakan berbagai hal di antaranya adanya daya sugesti, daya imajinasi, dan relasi seseorang. (Dillistone, 2002:20). Berdasarkan hal ini, Dillistone dalam bukunya yang berjudul *The Power of Symbols* memberikan pandangan tentang simbol, pertama simbol sebagai suatu objek yang nyata; kedua simbol sebagai suatu syarat yang merujuk pada suatu objek tertentu yang bersesuaian. Berdasarkan beberapa pendapat tentang simbol dikatakan bahwa simbol itu selalu ada dan tak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya. Simbol ada dalam tingkah laku manusia dalam berbudaya. Setelah mengetahui pengertian tentang simbol disimpulkan bahwa simbol merupakan suatu alat yang dapat memperluas wawasan daya

imajinasi yang luas dan penglihatan yang lebih fokus serta pemahaman yang lebih dalam.

Demikian pula dalam masyarakat Buton, dalam mempertahankan kebudayaannya, utamanya dalam pemakaian pakaian tradisional tidak terlepas dari simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, penggunaan simbol dalam pakaian adat Buton yang menyangkut penggunaan tata rias, busana, dan aksesoris yang dipakai. Pakaian tersebut bukan hanya sekadar dipakai melainkan sarat makna dan prinsip hidup masyarakat terutama pada etnis Buton di Sulawesi Tenggara.

Pakaian Adat dan Kebudayaan

Pada dasarnya manusia senang melihat manusia atau orang yang berpenampilan menarik, serasi dan tahu memadukan warna agar terlihat sepadan karena berbusana tidak dapat dilepaskan dari estetika serta paham dalam penerapan nilai-nilai estetika di dalam berbusana. Pendekatan estetika menurut Sachari (2005: 119) pada dasarnya dapat dilaksanakan menurut dua sisi. Pertama melalui filsafat seni dan kedua dengan melaksanakan pendekatan kritik seni. Pendekatan filsafat seni, beberapa objek yang dapat diketahui desainnya dengan melihat objek tersebut yang mengandung makna simbolik, sosial, budaya dan keindahan, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan dengan kritik seni, objeknya mengandung hal yang kritis seperti adanya permainan gaya, inovasi dalam berkarya yang menimbulkan efek dalam masyarakat.

Pakaian adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dan memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan upacara atau ritual. Pakaian adat mencirikan tingkatan budaya masyarakat di wilayah tertentu. Pakaian adat kurang praktis untuk digunakan sehari-hari. Pakaian adat tersebut lebih cocok digunakan untuk perayaan hari-hari nasional maupun upacara-upacara tradisional. Menurut Soekanto bahwa "... dalam era kekinian orang-orang Indonesia pada umumnya memakai pakaian yang bercorak Barat,..... karena dianggap lebih praktis. Pakaian adat tradisional hanya dikenakan pada kesempatan-kesempatan tertentu". (Soekanto, 2007:250).

Dalam berpakaian, tentu saja memberikan dampak bagi pemakainya karena berpakaian pun harus sesuai dengan kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalins (1990:6) bahwa kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam penampilan cara berpakaian. Sementara pendapat yang dikemukakan oleh Korten (1991:2) mengatakan bahwa ciri pengenal masyarakat dilihat dari pakaian adat yang dikenakan. Di samping pakaian adat sebagai identitas kebanggaan masyarakat pakaian adat juga mempunyai fungsi dan makna tersendiri.

Dari berbagai pendapat di atas, pada dasarnya pakaian adalah bagian dari sandang yang tentu saja menjadi kebutuhan primer dalam kebudayaan manusia. Bukan hanya pangan atau makanan yang dibutuhkan, melainkan pakaian ini wajib dikenakan pada semua kesempatan karena manusia merupakan bagian dari lingkungan dalam melangsungkan kehidupannya dalam berbudaya. Dalam perkembangannya, pakaian itu digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak orang dewasa dan sebagainya. Pakaian terdiri atas berbagai corak dan model sesuai yang diinginkan. Hal ini juga berhubungan dengan kebutuhan religius atau agama. Dalam agama Islam misalnya dikenal pakaian *syar'i* yang menutup aurat perempuan. Demikian pula, jika seorang dalam keadaan berolahraga tentu saja menyesuaikan. Demikian halnya jika situasi pernikahan, orang menggunakan pakaian tradisional sesuai dengan etnis masing-masing.

Terkait dengan pakaian tradisional sebagai salah satu pakaian yang digunakan dalam kebudayaan manusia melangsungkan budaya yang sudah ada secara turun temurun, maka pakaian adat ini pun tentu saja harus dilestarikan, walaupun dalam perkembangannya mengalami berbagai modifikasi atau corak sesuai dengan kebutuhan. Pakaian adat ini dalam suatu komunitas adat mesti digunakan dalam berbagai upacara, sebagai lambang identitas, kebanggaan, ciri etnis, dan kekayaan budaya setempat. Dalam pakaian adat pun tidak dipakai begitu saja, tetapi ada aturan atau norma yang mesti ditaati dan menjadi konvensi. Misalnya pemilihan pakaian corak dan aksesoris yang mana khusus bangsawan dan yang mana

untuk orang biasa. Semua itu perlu dilestarikan untuk keberlangsungan budaya daerah dan memperkaya kebudayaan nasional.

Menurut pakar antropologi, yaitu Koentjaraningrat (1993:9) bahwa kata kebudayaan itu sendiri berawal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yang diartikan ‘budi atau akal.’ Kebudayaan adalah suatu hal yang menjadi wujud budi dan akal manusia. Selain itu, kebudayaan juga diartikan sebagai perkembangan majemuk dari budi dan daya. Artinya ada kekuatan daya dari budi yang berupa kekuatan dari akal manusia. Selanjutnya, beliau juga mengatakan bahwa dalam unsur kebudayaan terdapat tiga wujud, yaitu adanya ide gagasan serta nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi aturan dan konvensi dalam masyarakat pendukung, adanya suatu aktivitas manusia dalam suatu komunitas, dan adanya hasil karya manusia yang berwujud benda yang digunakan dalam berbagai aktivitas hidup manusia. (Koentjaraningrat, 1993:5)

Konsep kebudayaan selanjutnya menurut Geertz dalam bukunya “*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*”, bahwa budaya didefinisikan sebagai suatu manifestasi individu dalam mewujudkan hasratnya, memberikan penilaian melalui makna dan simbol yang telah tersusun secara baik dalam melangsungkan kehidupannya. Dalam bentuk secara simbolik, manusia dapat berkomunikasi, mengembangkan pengetahuan melalui transmisi konsep suatu makna secara sinkronis. Budaya merupakan sistem simbolik yang seharusnya diterjemahkan dengan baik agar tidak terjadi salah persepsi dan tidak menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat. (Tasmuji, dkk, 2011:154).

Lain halnya dengan antropolog Inggris Edward B. Taylor 1832—1917. Beliau memberikan konsep kultur sebagai bagian budaya yang merupakan segala hal komplek termasuk di dalamnya pengetahuan, keyakinan, unsur seni, dan moral hukum yang diperoleh oleh anggota masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. (Haviland, 1995:332).

Konsep tentang kebudayaan memang bervariasi namun pada dasarnya sama. Ralph Linton (dalam Tasmuji, 2011:151) mengemukakan pandangannya bahwa kebudayaan adalah tata cara kehidupan

masyarakat yang secara menyeluruh dan berada pada tataran lebih tinggi sesuai dengan keinginannya. Pengertian lain tentang kebudayaan juga dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Ranjabar, 2006:21) bahwa seluruh aktivitas manusia yang merupakan pengejawantahan dari karya ciptanya sendiri digunakan dalam keberlangsungan hidup dalam masyarakat. Hasil karya tersebut seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga manusia dapat menguasai alam sekitarnya dan menjadi kebutuhan masyarakat sesuai dengan kepentingannya.

Berdasarkan beberapa konsep kebudayaan di atas pada dasarnya sama, yaitu adanya cipta karya dan karsa manusia dalam mempertahankan hidupnya. Kebudayaan yang sampai saat ini merupakan konsep yang masih sesuai dengan situasi dan kondisi manusia dalam kelangsungan hidupnya. Dalam perkembangan zaman sesuai dengan akal budi manusia, adanya perkembangan teknologi yang kian canggih sehingga manusia mau tidak mau menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut sehingga mampu bertahan dalam kelangsungan hidupnya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan capaian data yang diharapkan mencakup sistem kognitif masyarakat pendukung kebudayaan Buton. Objek penelitian adalah pakaian adat pengantin Buton pada golongan bangsawan (*Kaomu*) dan orang biasa (*Walaka*). Penelitian dilakukan di Kota Baubau pada tahun 2016. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2011:3) adalah penelitian yang kualitatif yang outputnya berupa data deskriptif yang dapat berupa data secara tulis dan tidak tertulis sesuai dengan kebutuhan peneliti. Metode yang bersifat objektif ini mengungkap data apa adanya sesuai dengan perilaku yang diamati tanpa rekayasa peneliti. Penelitian kualitatif menurut Rianse dan Abdi (2009:9) adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam bergantung dengan apa yang dijadikan objek penelitian. Sementara menurut

Sugiyono (2017) penelitian deskriptif adalah penelitian yang natural penelitian ini dilakukan pada keadaan yang apa adanya dan alamiah sesuai dengan objek penelitian yang diamati.

Dari berbagai pendapat tentang penelitian kualitatif disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah tanpa rekayasa peneliti dan dibuat seobjektif mungkin sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Begitu pula hal-hal menyangkut pakaian adat Buton merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan atau observasi, teknik wawancara, dan dokumen. Pada tahap observasi dan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan langsung pada daerah penelitian mengamati tingkah laku objek penelitian, seperti adanya aktivitas budaya. Selain itu dilakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tatap muka. Wawancara dengan orang yang dianggap mampu memberikan data yang akurat sesuai objek yang diteliti. Dokumen pustaka berupa buku atau dokumen penting juga sangat dibutuhkan sebagai data penunjang dalam penelitian. (Endraswara, 2009).

Setelah teknik pengumpulan data, langkah penelitian selanjutnya adalah teknik analisis data. Analisis data menurut Sugiyono (2017) adalah langkah yang dilakukan setelah mengumpulkan data dengan cara menyusun proses yang didapatkan di lapangan, baik melalui observasi, interviu, dan pustaka yang telah disusun secara sistematis. Setelah menyeleksi segala data yang diinginkan dan menyajikan data. Selanjutnya adalah memberikan kesimpulan terhadap data yang telah didapatkan dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Dalam komunitas suatu etnis, sangat terkait dengan pakaian adat yang merupakan rangkaian upacara tradisional setiap daerah di Indonesia. Pakaian adat kegunaannya tergantung dari kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara adat di daerahnya. Eksistensi pakaian

adat berbeda-beda tiap daerah dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi komunitas daerah tersebut. Secara tidak langsung pakaian adat tersebut dapat menyampaikan pesan terhadap lingkungan di mana mereka berada sebagai penduduk asli atau etnis setempat. Pakaian adat itu sendiri tentu saja dalam pemanfaatannya tidak digunakan begitu saja karena pakaian adat itu mengandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat seperti nilai moral, sosial, agama, dan kepercayaan. Begitu pula pakaian adat Buton, mempunyai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Pakaian adat nusantara yang merupakan kebanggaan setiap daerah masing-masing memiliki makna tertentu, demikian pula pakaian adat masyarakat suku Buton, terdapat makna-makna khusus yang membedakan pakaian adat lainnya. Pakaian adat memiliki ciri dan spesifikasi tertentu sebagai unsur pembeda. Begitu pula dalam pakaian adat Buton memiliki ciri khas tersendiri, baik bagi masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial yang tinggi maupun orang biasa. Hal itu dilihat dari segi corak, bahan, warna maupun jumlah aksesoris yang dikenakan. Hal tersebut terlihat pada saat pesta adat seperti perkawinan dan pesta adat lainnya. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Pada pakaian adat tradisional masyarakat



Keterangan Gambar Pakaian (dari kiri ke kanan) :
 1. Pakaian Balahadada
 2. Pakaian Kombo
 3. Pakaian Kumbaeaa
 4. Pakaian Manganaana
 5. Pakaian tandaki
 6. Pakaian Kombo
 7. Pakaian Kalambe
 8. Pakaian Ajo Bantea
 9. Pakaian Kaboroko
 10. Pakaian Perangkat Adat

Foto 1. Foto Pakaian Adat Tradisional suku Buton (Sumber: Internet 2016)

Buton di Kota Baubau, mempunyai berbagai macam ragam dan model sesuai perkembangan zaman. Dalam pakaian adat tersebut memiliki fungsi dan makna simbol tersendiri dalam penggunaannya. Pada umumnya, pakaian tradisional itu pada kenyataannya lebih

cenderung dipakai oleh kaum bangsawan seperti sultan, pegawai kesultanan, perangkat Masjid Agung Keraton Buton, dan aparat pemerintahan dalam Kesultanan Buton. Hal ini menjadi kenyataan karena pada kesehariannya para kaum bangsawan tersebut menunjukkan sebuah tingkat stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks kekinian tentang penggunaan pakaian adat tradisional di setiap momen dan kesempatan, hampir sebagian besar masyarakat suku Buton, tidak lagi mengetahui makna-makna yang terkandung dalam pakaian adatnya.

Makna Simbol Pakaian Adat Pengantin Laki-laki (*Balahadada*)

Pada masyarakat Buton terdapat pakaian adat Buton, baik laki-laki maupun perempuan. *Balahadada* merupakan pakaian kebesaran bagi seorang laki-laki bangsawan maupun bukan bangsawan. Baju *balahadada* bahan dasarnya terbuat dari beludru berwarna hitam (sesuai aslinya). Hiasan-hiasan yang menyerupai bundaran-bundaran kecil yang terdapat di badan baju terbuat dari emas atau perak, dinamakan *buka-buka*. Sedangkan hiasan yang terdapat dipinggir baju disebut *pasamani*. Perhiasan yang ditempelkan pada leher baju disebut *ake* yang biasanya terbuat dari emas dan perak. Untuk menambah keindahan *ake* besar biasanya ditempelkan pada belahan dada yang diletakkan mulai dari bawah leher sampai sampai ke bagian perut. Pada bagian kanan ditambahkan aksesoris kancing sebanyak 6--7 biji kancing segi lima yang model kerucut yang dipasang pada ujung lengan baju yang berfungsi sebagai hiasan. Sedangkan, pasangan dari baju *balahadada* disebut *sala arabu* (celana arab). Pakaian adat kebesaran bagi orang Buton ini, di samping sebagai pakaian pengantin untuk mempelai laki-laki bagi kaum *Kaomu*, juga di pakai oleh kaum *Walaka*. Selain itu, digunakan pula pada kegiatan-kegiatan adat di Keraton Buton, maupun untuk menyambut tamu-tamu penting. Saat sekarang ini perbedaan pakaian pengantin untuk kaum *Koumu* dan kaum *Walaka* tidak diketahui letak perbedaannya. (Wawancara; AE, Februari 2016).

Dalam pakaian adat tradisional Buton ini mempunyai kelengkapan dan aksesoris. Termasuk baju adat *balahadada*, mempunyai



Foto 2. Baju Bahaladada
Dok. Pribadi Februari 2016

kelengkapan antara lain *sala arabu*, *kampurui*, *ikat pinggang*, *keris*, *bio ogena*, *sarung*, *mahkota* dan *kamba*. Adapun kelengkapan pakaian adat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. *Sala Arabu*

Sala arabu biasa juga diistilahkan dengan celana arab. Biasanya corak dan motif celana ini disamakan dengan atasan atau baju *balahadada* yang dikenakan, agar terdapat kesesuaian. Pada *sala arabu*, bagian kaki biasanya ada sedikit belahan sebagai variasi, dan dipinggirannya dihiasi dengan tujuh buah kancing sebagai hiasan.

b. *Kampurui*

Kampurui biasa juga disebut destar atau ikat kepala. *Kampurui* ini memiliki makna sebagai sebagai tanda kebesaran diibaratkan sebagai jelmaan sang surya atau matahari yang bersinar menyinari alam raya. Simbol tersebut melambangkan sifat seseorang yang jujur, bijak, lemah lembut hatinya. Penggunaan *kampurui* ini sangat berkaitan dengan masa Kesultanan Buton dalam memerintah. Pakaian ini dipakai oleh seorang bangsawan seperti Kesultanan Buton dalam menangani

pemerintahan, sehingga seorang sultan sangat berwibawa ketika memakai *kampurui* ini.

c. *Sulepe*

Sulepe biasa disebut ikat pinggang. *Sulepe* ini berfungsi untuk mengikat celana atau baju yang dikenakan agar tidak mudah jatuh dan diikat pada bagian pinggang. Biasanya *sulepe* ini terbuat dari sebuah kain yang berwarna hitam, dan pada bagian kepala ikat pinggang tersebut terdapat hiasan berupa emas atau perak. Hiasan kepala *sulepe* tersebut berbentuk lonjong seperti butir telur dan ada juga berbentuk empat persegi panjang yang biasanya terdapat ukiran bacaan kalimat tauhid dan hiasan motif bunga di sekelilingnya yang biasa disebut *rongo*. *Sulepe* ini mempunyai makna simbol sebagai sebuah kekuatan atau pengukuh dalam ikatan adat dan agama

d. Keris

Dalam bahasa Buton, keris biasa juga diistilahkan *tobo*. Keris merupakan salah satu perlengkapan pakaian pengantin laki-laki yang diselip dipinggang. Adapun makna dari pemakaian keris sebagai senjata untuk mawas diri dan pelindung dalam menjaga kehormatan sebagai laki-laki.

e. *Bia ogena*

Dalam bahasa Buton, *bia ogena* berarti sarung besar. Namun dalam kenyataannya, istilah sarung besar ini bukan ukuran sarungnya yang besar, melainkan sarung ini maknanya sarung kebesaran. Sarung kebesaran ini pada dasarnya hanya digunakan oleh kaum bangsawan dan keturunannya atau biasa disebut *La Ode*, para pejabat. Pada pengantin laki-laki *bio ogena* ini juga dikenakan sebagai tanda kebesaran.

f. *Bia Samasili*

Bia samasili atau sarung biasanya digunakan sebagai pelapis pakaian baju *balahadada* dan *celana sala*

arabu. Pada umumnya *bia samasili* ini berwarna hitam dengan motif kotak-kotak berwarna putih. Motif kotak-kotak putih tersebut berupa benang perak (*Kumbaesa*: bahasa Buton). Pengantin laki-laki yang mengenakan sarung *bia samasili* tampak lebih sopan dan berwibawa.

g. Mahkota

Dalam pakaian adat Buton ini, terdapat mahkota yang biasa disebut *lipi-lipi* yang dipasang pada bagian atas *kampurui* yang berlogo buah nenas yang mempunyai simbol wilayah Buton. Nenas berbuah tunggal memiliki makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Daunnya berduri dan tajam mengandung makna melindungi diri dari marahabahaya. Buah/kulit luarnya berduri tetapi di dalamnya manis. Hal ini mengandung makna di luar kelihatannya keras dan kasar namun bagian dalamnya penuh dengan kelembutan,

h. *Kamba* adalah rangkaian bunga yang selempangkan di bahu kiri mempelai pengantin laki-laki. Maknanya untuk memperindah penampilan sebagai pakaian kebesaran adat Buton. (Hasil wawancara: AT, 2016)

Makna yang terkandung pada aksesori yang melekat pada pakaian adat *bahaladada* tersebut sangat penting diketahui. Aksesori pada pakaian adat itu sebagai penghias sehingga orang yang memandangnya indah dan menyenangkan. Oleh karena itu, pakaian adat tradisional Buton disamping sebagai perhiasan yang menarik, juga sarat dengan makna. Pakaian adat Buton sebagai simbol pakaian kebesaran dan menjadi kebanggaan masyarakat Buton. Makna pakaian adat tersebut sangat mendalam karena menyangkut aspek kehidupan masyarakat Buton. Adanya makna simbol yang tersirat ini menandakan bahkan pakaian adat tidak hanya sekadar pakaian tetapi sarat makna dan simbol.

Fungsi dan Makna Pakaian Adat Pengantin Mempelai Wanita (*Kombo*)

Kombo adalah pakaian kebesaran kaum

wanita Buton. Bahannya terbuat dari kain satin dengan warna dasar putih, dipenuhi hiasan manik-manik, dan jahitan benang emas dan perak. Berbagai hiasan yang dikenakan ada yang terbuat dari kuningan, perak bahkan emas. Perhiasan berupa manik-manik dengan bentuk belah ketupat dijahitkan pada permukaan baju. Pada setiap motif petak-petak belah ketupat terdapat hiasan berwarna emas atau kuningan yang bermotifkan daun kapas. Selanjutnya pada bagian ujung daun kapas dihiasi sekuntum bunga yang dijahitkan dengan posisi berdiri tegak. Pada saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, baju *kambo* makin bervariasi baik model maupun warnanya. Namun sudah menjadi kebiasaan bila dalam perkawinan adat Buton, pakaian yang dikenakan pengantin perempuan cenderung berwarna putih. (Wawancara, RK: Februari 2016).

Pakaian adat jenis baju *kombo* ini, terdapat beberapa kelengkapan yang menjadikan pakaian ini tampak semakin indah terhadap



Foto 3. Baju Kombo
Dok. Pribadi, Februari 2016

pemakainya, antara lain: a). *Bia ogena* atau sarung *lonjo*. Sarung ini terdiri atas beberapa warna polos seperti putih, biru, kuning, hijau, hitam, dan merah yang dijahit dengan model bertingkat-tingkat dan merupakan pasangannya

baju *kombo*. Pada bagian atas baju *kombo* dan bagian bawah sarung *lonjo*, b) *Tipolo* yang terbuat dari kain beludru dikenakan sebagai penutup kepala pengantin wanita. Pada bagian tersebut terdapat berbagai hiasan seperti bunga *ija/biggi* sebagai penyangga, kemudian terdapat *patiga, gulu-gulu, papunga*. *Tipolo* memiliki beberapa hiasan seperti penyangga bunga *ija/biggi, patiga, gulu-gulu, papunga*, bunga *ija* atau *tarimakasi*. *Patiga* adalah kain ukiran di atas beludru hitam yang dipasang menutupi telinga. *Popungu* adalah ukiran poni pada bagian dahi, *Gulu-gulu* adalah dua gulungan hiasan yang ditempatkan, bunga *ija* yang diistilahkan *tarima kasih*, c). Salah satu perhiasan yang merupakan kelengkapan pakaian *kombo* adalah *punto*, yang oleh pemakainya difungsikan sebagai sarung hias. Sarung hias ini memiliki warna dasar hitam dengan motif *tawana kapa* yang ditempatkan dibagian depan *punto*, serta didominasi dengan hiasan manik-manik yang menjadikan *punto* ini tampak semakin indah, d). *Jao-jaonga* adalah kalung terbuat dari kuningan. *Jao-jaonga* dikenakan pada mempelai wanita dalam pesta perkawinan adat Buton. Perhiasan *jao jaonga* terdiri atas tiga lapisan, yaitu; hiasan berkukir naga, berkukir kupu-kupu, dan lapisan berbentuk permata, e). Pada pengantin wanita juga menggunakan gelang pada bagian kiri dan kanannya sebanyak empat buah. Pada zaman dahulu gelang yang dipakai oleh mempelai wanita yang keturunan bangsawan terbuat dari emas, tetapi saat sekarang ini umumnya terbuat perak atau kuningan, f). Pengikat tangan dikenakan berpasangan dengan gelang disebut *kabokena lima*, berfungsi untuk menahan gelang. Perhiasan *kabokenan lima* pada dasarnya memiliki makna yaitu sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan antarsesama umat manusia. Artinya, dalam dalam mengarungi bahtera rumah tangga silaturahmi harus selalu dijaga dalam keluarga. Begitupun dalam pemakaian gelang itu sebagai simbol pengikat agar tidak mudah terpisahkan, g). *Dali-dali* dalam bahasa Buton disebut juga anting-anting. Pada umumnya anting ini dibuat dari emas atau perak, namun saat ini hanya berupa imitasi, biasanya digunakan pada pesta perkawinan atau pesta adat. h). Perhiasan *kamberei* artinya berupa aksesoris yang bersifat tambahan pada pengantin wanita. *Kamberei*,

bahannya terbuat dari kain yang terdapat hiasan benang emas atau perak, dan biasanya dikaitkan pada bahu kiri yang bentuknya memanjang yang disertai jahitan bunga, i). Cincin yang biasa dikenakan pada ibu jari berupa bentuk *korokorongi* atau diistilahkan kuku atau *kanuku* harimau mempelai pengantin wanita dan perempuan yang mengikuti acara adat *pasuo* (pingitan) pada masyarakat Buton, j). *Kambero* adalah kipas tangan digunakan oleh mempelai pengantin wanita untuk berkipas-kipas wajahnya agar tidak merasa gerah atau mencegah keringatnya keluar, k). *Sampelaka* yaitu benda yang dikenakan yang disangkutkan pada bagian kanan bahu, adapun *sampelaka* mempunyai bahan serta ukuran yang sama dengan *kambarambei*. Perhiasan ini juga sebagai pelengkap aksesoris guna untuk menambah keindahan penampilan mempelai pengantin wanita, dan l). Sapu tangan digunakan alat pembersih, orang Buton menyebutnya *kalegowa*. Selain itu *kalegowa* berfungsi sebagai kelengkapan aksesoris mempelai pengantin wanita. (Wawancara; AE, Februari 2016).

Pada baju *kombo*, terdapat kandungan makna seperti (1) warna putih sarat dengan makna pelambangan kesucian, kedamaian, kepolosan wanita Buton, dan lain sebagainya. (2) *Rongo* adalah istilah hiasa bunga-bunga dengan posisi tumbuh tegak pada *tawana kappa* mengandung makna adanya harapan pada pengantin wanita berupa kebaikan, kesuburan, sejahtera, dan lapang dalam segala hal. Harapan kepada seorang wanita yang akan menjadi pengantin agar kedepannya kehidupan rumah tangganya berjalan dengan harmonis dan membentuk suatu ikatan suci pernikahan. (3) gelang tangan yang berjumlah masing-masing empat buah pada tangan kiri dan kanan, melambangkan bahwa sesungguhnya wanita Buton itu telah terikat dalam suatu hukum adat dan agama bahwa ia harus selalu menjadi panutan dalam masyarakat. Selain itu, hiasan-hiasan yang melekat pada baju *kombo* adalah untuk menambah keindahan dalam berpakaian adat. (4) terdapat sebuah kain yang berwarna hitam yang disebut *punto*, dalam pakaian adat Buton pada dasarnya digunakan sebagai pelindung bila ada rembesan darah ketika wanita haid, sehingga tidak kelihatan

dan tersamarkan oleh warna hitam. (5) sarung dengan istilah *bio ogena* yang terdiri atas sarung yang dijahit secara bersusun atau bertingkat. Hal ini menunjukkan adanya awal kehidupan manusia di dunia sesuai dengan agama dan kepercayaan masyarakat Buton. Selain itu, sebagai *bio ogena* dipandang sebagai simbol ketaatan serta kepatuhan akan segala hukum adat dan agama. Susunan atau tingkatan sarung tersebut adalah sarung berwarna hitam, sarung ini terdapat pada *punto* yang berfungsi untuk menahan rembesan darah haid ketika seorang wanita sedang haid. Selanjutnya warna kuning, fungsinya sama dengan warna hitam tadi, yaitu untuk menyamarkan darah haid wanita.

Dalam penelitian ini, berdasar pada interviu pada informan masyarakat setempat bahwa baju *kombo* pada dasarnya mengandung makna adanya harapan kebaikan atas segala keinginan yang ingin dicapai dalam mengarungi kehidupan. Selain itu warna putih pada dasar baju menunjukkan adanya kesucian seorang wanita yang mesti dijunjung tinggi. Adapun kain berjahit yang disusun secara rapi biasa disebut *lonjo*, berguna sebagai penahan darah haid yang dapat saja merembes. Apabila darah haid tersebut masih dapat merembes pada *punto*, maka akan sampai pada lapisan kain berwarna kuning, dan hijau dan akhirnya sampai pada kain yang berwarna merah. Adapun *lonjo* yang disusun atas tiga tingkatan tersebut menggambarkan bahwa terdapat tiga golongan masyarakat dalam masyarakat Buton, yaitu *kaomu*, *walaka* dan *papara*. Menurut pandangan masyarakat Islam yang ada di Buton, *lonjo* bermaksud adanya skema kehidupan yang harus dilewati oleh manusia, yakni adanya hubungan manusia dengan penciptanya, adanya hubungan manusia dengan manusia, adanya hubungan manusia dengan alam secara lahir dan batin. Dalam hubungannya dengan pemakaian *lonjo* pada masyarakat Buton khususnya wanita makna lahirnya, selain berfungsi sebagai penahan rembesan darah haid wanita, juga bermakna sebagai suatu penghargaan sebagai sarung kebesaran bagi wanita. Adapun makna batin yang terkandung di dalam pemakaian *lonjo* adalah siklus kehidupan manusia di alam raya mulai dari proses kejadian sampai pada kehidupan akhir. Begitulah menurut kepercayaan masyarakat setempat yang diyakini hingga

saat ini dan dijunjung sebagai kearifan lokal. (Wawancara, LD. Haz, Februari 2016)

PENUTUP

Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan hasil budaya berupa pakaian adat atau tradisional yang ada di Buton. Pakaian adat itu tentu saja tidak dipakai begitu saja, tetapi memiliki fungsi dan makna tersendiri. Begitu pula dengan aksesoris yang digunakan, baik warna maupun bahan, jumlahnya mempunyai aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Begitu pula dalam pemakaiannya bergantung pada golongan stratifikasi sosial masyarakat, baik kaum bangsawan, pejabat, maupun rakyat biasa, termasuk pakaian dalam adat perkawinan.

Pakaian yang biasa dikenakan oleh pengantin laki-laki yang biasa disebut *balahadada*, mempunyai beberapa bagian, yaitu pada pakaian pengantin laki-laki *balahadada* terdiri atas beberapa bagian, yaitu: a) *Sala arabu*, berupa celana arab yang biasanya motif dan warnanya disesuaikan dengan baju *balahadada*, b) *Kampurui* atau ikat kepala pada laki-laki bermakna sebagai tanda kebesaran, kesetiaan, kejujuran, dan kelembutan hati, c) *Sulepe* sebagai hiasan yang dipakai sebagai ikat pinggang. Pemakaian *sulepe* ini mengandung simbol adanya sikap yang kukuh dalam ikatan adat dan ajaran-ajaran agama bagi masyarakat, d) *Tobo* yang biasa disebut keris, maknanya sebagai sebuah peindung dari marabahaya serta menjunjung nilai kehormatan laki-laki, e) *Bia ogena* yang berarti sarung besar mempunyai simbol adanya tanda kebesaran bagi seorang laki-laki seorang bangsawan atau pejabat, f) *Bia samasil* berupa sarung yang digunakan untuk menutupi baju *balahadada* dan celana arab atau *sala arabu*. Adapun makna yang terkandung adalah adanya rasa wibawa, sopan dan bersahaja bagi seorang laki-laki, g) *Lipi-lipi* disebut juga mahkota biasanya dipasang pada bagian atas *kampurui*. *Lipi-lipi* tersebut, bentuk logonya menyerupai buah nenas, yang fungsinya sebagai hiasan yang indah dan menambah keindahan bagi yang melihatnya. Makna yang terkandung di dalamnya sebagai siklus hidup manusia dalam

alam semesta, sebagai pengukuh adat serta ajaran dalam agama. Dengan demikian pakai adat tradisional, masyarakat Buton bukan hanya sekadar pakaian adat biasa, melainkan memiliki simbol yang sarat dengan makna yang tersirat di dalamnya.

Pakaian adat pengantin perempuan jenis baju *kombo* ini, memiliki beberapa kelengkapan yang menjadikan pakaian ini tampak semakin indah terhadap pemakainya, antara lain: a). *bia ogena* atau sarung *lonj*., b). penutup kepala biasa disebut *tipolo* terbuat dari kain beludru, c) *punto* salah satu kelengkapan dalam pakaian *kombo*, d) *jao-jaonga* adalah kalung terbuat dari kuningan, e) *simbi* artinya gelang, f) pengikat tangan disebut juga *kabokena lima* biasanya digunakan wanita sebagai gelang atau simbi yang berpasangan dengan yang berfungsi sebagai penahan gelang atau pengikat agar tidak mudah jatuh, g) anting-anting atau *dali* digunakan oleh pengantin wanita biasanya terbuat dari emas atau perak, h) hiasan *kamberambaei* atau *kupukupu* sebagai perhiasan yang dikenakan wanita, i) cincin atau *korokoronjo* biasanya bentuknya memanjang dan dipasangkan pada ibu jari kiri pemakainya, j) kipas tangan atau *kambero* digunakan oleh pengantin wanita saat duduk di pelaminan, k) *sampelaka* merupakan cincin yang dikenakan pada ibu jari seorang pengantin wanita, dan l) sapu tangan atau *kalegoa* dipegang oleh pengantin wanita sebagai hiasan.

Pakaian adat tradisional masyarakat Buton tidak hanya sekadar dipakai tetapi sarat dengan makna simbol di dalamnya. Pakaian tradisional adat Buton ini merupakan bagian kebudayaan yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi sebagai kekayaan daerah yang memperkaya kebudayaan nasional. Keberadaan pakaian adat tradisional ini sangat berarti sehingga generasi muda penerus bangsa akan lebih mencintai budayanya sendiri di tengah arus globalisasi yang semakin gencar. Oleh karena itu, mari kita mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah kita.

DAFTAR PUSTAKA

Chalik, Husein A, *et. al.* 1992/1993. Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi

- Sulawesi Tenggara. Kendari: Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, Marsel. 2012. *Pesan Tanda dan makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau. 2019. *Corak dan Bentuk Pakaian Adat Buton di Kota Baubau*.
- Dharma A. 2016. *Semiotika dalam Arsitektur*. Tesis. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Dibyasuharda. 1990. *Dimensi Metafisik Dalam Simbol Ontology Mengenai Akar Simbol*. (Disertasi). Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Dillistone, F.N. 2002. *The Power of Symbols*. (Penerjemah A.Widyamartaya). Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwandi. 2009. *Metode penelitian Folklor: Konsep Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Haviland, William A. 1995. *Antropologi*. (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Jalins. 1990. *Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Berpakaian*. Jakarta: Misuar.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotik dan Hermautika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koten, dkk. 1991. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi NTT*. Kupang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Melamba, Basrin. 2012. "Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara", dalam *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2012: hlm. 193-209.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tasmuji, Dkk, 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rianse, Usman &Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.